

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**“ANALISIS FAKTOR PENGASUHAN ORANG TUA
DALAM MEMBERIKAN STIMULASI
PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA PRA
SEKOLAH”**

HERAWATI MANSUR.,S.ST.,M.Pd.,M.Psi

NIP: 19650110 198503 2002

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MALANG
TAHUN 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

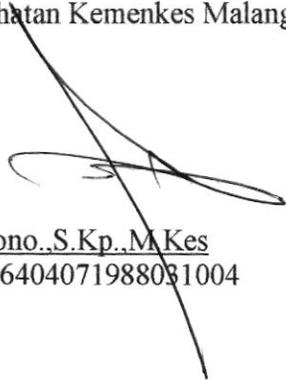
Laporan hasil Kegiatan Penelitian dengan Judul :

ANALISIS FAKTOR PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal, bulan Nopember 2018

Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian

Kepada Masyarakat Politeknik
Kesehatan Kemenkes Malang



Jupriyono..S.Kp.,M.Kes
NIP: 196404071988031004

Ketua Tim Pelaksana Penelitian



Herawati Mansur..S.ST.,M.Pd.,M.Psi
NIP: 196501101985032002

Meengetahui

Direktur Politeknik Kesehatan

Kemenkes Malang



BUDISUSATIA, S.Kp., M.Kes.
NIP:196503181988031002

DAFTAR ISI	hal
Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar isi	iv
Daftar tabel.....	v
Daftar Lampiran	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Tumbuh Kembang.....	6
B. Konsep Anak Usia Prasekolah	12
C. Konsep Stimulasi	15
D Konsep Pengasuhan Anak Usia Dini	19
E. Kerangka Konsep penelitian	21
F. Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	23
B Populasi, Sampel dan Sampling	23
C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Variabel yang diteliti	23
E, Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Penyajian Data Hasil Penelitian	26
H. Etika Penelitian	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	28
B. Pembahasan	33
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
Daftar Pustaka	45
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel	
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu	24
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ayah	28
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Ayah, Pengetahuan dan Pola Asuh	29
	29
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Stimulasi Orangtua	
Tabel 4.5 Hubungan Karakteristik Ibu dengan Stimulasi Orangtua	30
Tabel 4.6 Hubungan Karakteristik Ayah dengan Stimulasi Orangtua	30
Tabel 4.7 Hubungan Keterlibatan Ayah, Pengetahuan dan Pola Asuh dengan Stimulasi Orangtua	31
	31
Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan Ayah dan Keterlibatan Ayah	
Tabel 4.9 Hasil Analisis Multivariat Variabel Umur Ibu, Status Pekerjaan Ibu, Keterlibatan Ayah, Pengetahuan, dan Pola Asuh Terhadap Stimulasi Orangtua	32
	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Penelitian
Lampiran 2	Ijin Penelitian
Lampiran 3	Etika Penelitian
Lampiran 4	Justifikasi anggaran penelitian
Lampiran 5	Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas
Lampiran 6	Biodata peneliti
Lampiran 7	Surat Pernyataan Ketua Peneliti
Lampiran 8	Kuesioner Penelitian
Lampiran 9	Data Hasil Penelitian
Lampiran 10	SK Penelitian

ABSTRAK

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya untuk seorang anak manusia, karena masa tersebut merupakan masa bagi seorang anak dalam membentuk pondasi kehidupan pertumbuhan baik fisik maupun mentalnya, pembentukan kepribadian, dimulai pada masa ini. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak masih dalam kandungan. Stimulasi perkembangan pada anak dilakukan oleh ibu dan ayah - yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasinya ibu yang memiliki balita, *sampling total sampel* dengan jumlah 120 ibu.. Uji hipotesis menggunakan analisis *regresi logistik*, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian dari faktor karakteristik ibu didapatkan umur ibu ($p=0,021$) dan status pekerjaan ibu ($p=0,049$) . Sedangkan variabel lainnya dinyatakan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan dalam memberikan stimulasi pada balita, variabel tersebut adalah pendidikan ibu ($p=0,953$). Sedangkan dari karakteristik ayah didapatkan hasil umur ayah ($p=0,587$), pendidikan ayah ($p=0,830$) dan status pekerjaan ibu ($p=0,619$) .sehingga dinyatakan ketiga variabel tersebut dinyatakan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan dalam memberikan stimulasi pada balita. hasil analisis multivariat didapatkan diantara beberapa faktor yang secara independen berhubungan dengan stimulasi yang diberikan orangtua ($p>0,05$) yaitu umur ibu ($p=0,329$), keterlibatan ayah ($P=0,084$), pengetahuan ($p=0,701$), dan pola asuh ($0,396$) sedangkan status pekerjaan ibu didapatkan ($p=0,029$), artinya bahwa status pekerjaan orang tua khususnya ibu mempengaruhi terhadap pemberian stimulasi orangtua terhadap anak. Dengan ibu tidak bekerja maka bisa memberikan perhatian lebih banyak kepada anaknya, khususnya dalam memberikan stimulasi perkembangan pada balita. Posisi kunci dalam mendidik anak ada di tangan ibu, dengan demikian ibu memainkan peranan yang sangat penting di dalam mendidik anaknya. Kegiatan pengasuhan merupakan sarana interaksi antara ibu dan anak.

Kata Kunci :Faktor usia ibu dan ayah, pendidikan ibu dan ayah, pekerjaan ibu dan ayah, keterlibatan ayah, pengetahuan, stimulasi perkembangan, Anak Prasekolah

ABSTRAC

Childhood is a very important period for life and subsequent growth for a human child, because this period is a time for a child to form the foundation of his physical and mental growth life, personality formation, starting at this time. Child development will be optimal if the interaction is sought according to the needs of the child at various stages of development, even when still in the womb. Developmental stimulation in children is carried out by mothers and fathers - who are the closest people to children, surrogate mothers / caregivers, other family members and community groups in their respective household environments and in their daily lives. Lack of stimulation can cause deviations in child development and even permanent disturbances. The purpose of this study was to determine parenting factors in providing developmental stimulation in pre-school age children. The research design used was descriptive correlation, with a cross sectional study approach. The population of mothers who have toddlers, sampling a total sample with a number of 120 mothers .. Test the hypothesis using logistic regression analysis, with a significance level of 0.05. The results of the study of maternal characteristic factors obtained maternal age ($p = 0.021$) and maternal employment status ($p = 0.049$). While the other variables stated H_0 accepted, meaning that there is no relationship in providing stimulation to toddlers, the variable is maternal education ($p = 0.953$). Whereas from father characteristics obtained from father's age ($p = 0.587$), father's education ($p = 0.830$) and mother's work status ($p = 0.619$). So that the three variables stated H_0 accepted, meaning there is no relationship in providing stimulation to toddlers. Multivariate analysis results were obtained among several factors that were independently related to stimulation given by parents ($p > 0.05$), namely maternal age ($p = 0.329$), father involvement ($P = 0, 084$), knowledge ($p = 0, 701$), and parenting ($0, 396$) while the status of maternal employment status was obtained ($p = 0.029$), meaning that the employment status of parents, especially mothers, affected the provision of parental stimulation to children. With mothers not working, they can give more attention to their children, especially in providing developmental stimulation to toddlers. The key position in educating children is in the mother's hand, thus the mother plays a very important role in educating her child. Parenting activities are a means of interaction between mother and child.

Keywords: Factors maternal and paternal age mother and father's education, mother and father's work, father involvement, knowledge, developmental stimulation, Preschooler

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia adalah dambaan setiap orang tua. Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan dimana peningkatan itu terjadi dengan mulai berfungsinya organ-organ tubuh, meningkatnya sistem syaraf, kemajuan perkembangan motorik dan fungsi eksresi yang terjadi pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai masa “*Golden Age*”. *Golden age* adalah masa yang sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila ada kelainan pada anak. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa golden age dapat mengurangi resiko kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersifat permanen. Pada masa ini, seorang anak selain mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, didapatkan pula tingginya tingkat kemampuan otak penting untuk proses pembelajaran dan pengayaan perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan social emosi (Depkes, 2016)

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya untuk seorang anak manusia, karena masa tersebut merupakan masa bagi seorang anak dalam membentuk pondasi kehidupan pertumbuhan baik fisik maupun mentalnya, pembentukan kepribadian, dimulai pada masa ini. Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya diselenggarakan antara lain melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Sebagai generasi calon penerus bangsa dengan jumlah yang sangat besar yaitu sekitar

10% dari seluruh populasi, maka kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian serius.

Sesuai dengan proses tumbuh kembang, pemantauan perlu dilakukan sejak awal yaitu sewaktu dalam kandungan sampai dewasa. Dengan pemantauan yang baik akan dapat dideteksi adanya penyimpangan secara dini sehingga tindakan koreksi yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Dengan kata lain bila penyimpangan terjadi pada usia dini dan dideteksi sedini mungkin, maka tindakan koreksi akan memberikan hasil yang memuaskan, sedangkan bila penyimpangan terjadi pada usia dini tetapi baru dideteksi pada usia yang lebih lanjut, hasil koreksi akan kurang memuaskan. Upaya untuk membantu agar anak tumbuh kembang secara optimal dengan cara deteksi adanya penyimpangan dan intervensi dini perlu dilaksanakan oleh semua pihak sejak mulai dari tingkat keluarga, petugas kesehatan mulai dari kader kesehatan sampai dokter spesialis, dan di semua tingkat pelayanan kesehatan mulai dari tingkat dasar sampai pelayanan yang lebih spesialis.

Berdasarkan Permenkes RI No 39 tahun 2016 tentang Pedoman penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan Keluarga, salah satu tujuannya adalah Meningkatkan akses keluarga dan anggotanya terhadap pelayanan Kesehatan yang komprehensif (Promotif-Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif) dan area prioritas program kesehatannya diantaranya adalah menurunkan prevalensi balita pendek (*stunting*). Untuk mencapai prioritas tersebut maka program yang dilakukan adalah pro-aktif ke keluarga salah satunya adalah dengan cara Balita normal, harus terus dijaga agar tetap normal, tidak menjadi *stunting* dengan pemantauan berkala sangat diperlukan

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan pada "masa kritis" tersebut di atas. Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan kegiatan yang dilakukan menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh

anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional.

Pada masa balita perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak masih dalam kandungan. Stimulasi perkembangan pada anak dilakukan oleh ibu dan ayah - yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Pengetahuan orangtua mengenai tumbuh kembang anak dapat meningkatkan persepsi mengenai pentingnya stimulasi dan dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai tahapan (IDAI, 2012).

Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembangnya. Optimalisasi perkembangan diperlukan adanya interaksi antara anak dan orangtua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orangtua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Terdapat empat faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak-anak di Negara berkembang yaitu malnutrisi kronis berat, stimulasi dini yang tidak adekuat, defisiensi yodium dan anemia defisiensi besi. Salah satu faktor risiko yang penting dan berhubungan dengan interaksi ibu dan anak adalah pemberian stimulasi dini. (Suryawan, 2012).

Pengasuhan dilakukan orangtua khususnya ibu. Ibu merupakan seorang anggota keluarga yang menentukan tumbuh kembang balita, terutama fisik, sosial dan emosionalnya, yang tergantung kuantitas dan kualitas dari interaksi

antara anak dan orangtua, pola mendidik anak, pemberian perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak tersebut (Depkes RI, 2009)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis faktor pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: “Faktor apakah yang mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

Tujuan Khusus Penelitian :

1. Untuk Mengidentifikasi faktor orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah :
 - a) Faktor karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang stimulasi perkembangan)
 - b) Faktor karakteristik ayah (umur, pendidikan, pekerjaan)
 - c) Faktor pola asuh ibu
 - d) Faktor peran ayah dengan pemberian stimulasi
- a. Mengidentifikasi faktor anak pada tahap perkembangan
 - 1) Jenis Kelamin
 - 2) Urutan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk orang tua dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan tumbuh kembang pada anak.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan merupakan bahan kajian dalam bidang asuhan kebidanan pada anak tentang pentingnya pemberian stimulasi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tumbuh Kembang

1. Pengertian

Pertumbuhan merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada individu, yaitu secara bertahap anak-anak semakin bertambah berat dan tinggi yang disebabkan karena peningkatan ukuran masing-masing sel dalam kesatuan sel yang membentuk organ tubuh dan penambahan jumlah keseluruhan sel atau kedua-duanya seperti pertumbuhan panjang atau tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Pertumbuhan sebagai suatu peningkatan ukuran dengan meter atau sentimeter untuk tinggi badan dan kilogram atau gram untuk berat badan.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju ke tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah), perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang menghasilkan kuantitas individu untuk berfungsi, yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya, perkembangan merupakan suatu peningkatan keterampilan dan kapasitas anak untuk berfungsi secara bertahap dan terus-menerus.

Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun setelah anak itu lahir. Gizi merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf dan otak serta tingkat kecerdasan yang bersangkutan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Tumbuh Kembang Anak

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: Factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah:

- a. Umur disini umur orang tua yang masih muda cenderung belum mandiri, bersifat egois sehingga kurang interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, kepribadian ayah dan ibu atau orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak.
- b. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan, nutrisinya dan kebutuhan lainnya.
- c. Pekerjaan/Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang skunder.
- d. Adat istiadat/norma-norma adat istiadat yang berlaku disuatu daerah akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misal di Bali karena seringnya upacara agama yang diadakan oleh masyarakat dimana harus disediakan makanan dan buah-buahan, maka sangat jarang anak yang kekurangan gizi karena makanan tersebut akan dimakan setelah upacara. Demikian dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat berpengaruh pula terhadap tumbuh kembang anak.
- e. Agama pengajaran agama harus ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, karena dengan memahami agama akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan
- f. Stimulasi bermain merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih

cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

- g. Cinta dan kasih sayang adalah merupakan salah satu hak anak yaitu hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula kepada sesamanya.
- h. Gizi, makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan (*food security*) keluarga. Ketahanan makanan keluarga mencakup pada ketersediaan makanan dan pembagian yang adil makanan dalam keluarga, dimana acapkali kepentingan budaya berabrakan dengan kepentingan biologis anggota-anggota keluarga.

3. Ciri-ciri tumbuh kembang anak

Tumbuh kembang anak yang sudah dimulai sejak konsepsi sampai dewasa itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu :

- a. Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak konsepsi sampai maturitas atau dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- b. Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ.
- c. Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan anak lainnya.
- d. Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi system susunan saraf.
- e. Aktifitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas.
- f. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu yaitu sefalokaudal

dan setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

- g. Reflex primitive seperti reflex memegang dan berjalan akan menghilang sebelum berikan volunter tercapai.

4. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyebutkan aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

- a. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- b. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
- c. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- d. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

5. Kebutuhan dasar anak (Soetjiningsih, 2006)

a. Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH)

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

- 1) Nutrisi : Harus dipenuhi sejak anak di dalam rahim. Ibu perlu memberikan nutrisi seimbang melalui konsumsi makanan yang bergizi dan menu seimbang. Air Susu Ibu (ASI) yang merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada 6 bulan pertama (ASI Eksklusif).
- 2) Imunisasi : anak perlu diberikan imunisasi dasar lengkap agar terlindung dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
- 3) Kebersihan : meliputi kebersihan makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi
- 4) Bermain, aktivitas fisik, tidur : anak perlu bermain, melakukan aktivitas fisik dan tidur karena hal ini dapat merangsang hormon pertumbuhan, nafsu makan, merangsang metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein merangsang pertumbuhan otot dan tulang merangsang perkembangan.
- 5) Pelayanan Kesehatan: anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK minimal 2 kali setahun. Pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi setiap bulan Februari dan bulan Agustus.

Tujuan pemantauan yang teratur untuk : mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh-kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. kasih sayang orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*Bounding*) dan kepercayaan (*Basic trust*).

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya

untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara:

- 1) Menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi,
- 2) diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya diberi contoh (bukan dipaksa), dibantu, didorong/dimotivasi, dan dihargai dididik dengan penuh kegembiraan, melakukan koreksi dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman/ hukuman).

c. Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (Pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial : kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. Dasar perlunya stimulasi dini. Milyaran sel otak dibentuk sejak anak di dalam kandungan usia 6 bulan dan belum ada hubungan antar sel-sel otak (sinaps) orang tua perlu merangsang hubungan antar sel-sel otak bila ada rangsangan akan terbentuk hubungan-hubungan baru (sinaps).

Semakin sering di rangsang akan makin kuat hubungan antar sel-sel otak semakin banyak variasi maka hubungan antar se-sel otak semakin kompleks/luas merangsang otak kiri dan kanan secara seimbang untuk mengembangkan multipel inteligen dan kecerdasan yang lebih luas dan tinggi.- stimulasi mental secara dini akan mengembangkan mental-psikososial anak seperti: kecerdasan, budi luhur, moral, agama dan etika, kepribadian, ketrampilan berbahasa, kemandirian, kreativitas, produktifitas, dst. Orang tua perlu menganut pola asuh demokratik, mengembangkan kecerdasan emosional, kemandirian, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan dan moral-spiritual anak. Selain distimulasi, anak juga perlu mendapatkan kegiatan SDIDTK lain yaitu deteksi dini (skrining) adanya

kelainan/penyimpangan tumbuh kembang, intervensi dini dan rujukan dini bila diperlukan

B. Konsep Anak Usia prasekolah

1. Pengertian Anak Usia prasekolah

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), usia prasekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Anak dari usia 1 sampai 5 atau 6 tahun menguatkan rasa identitas jender dan mulai membedakan perilaku sesuai jenis kelamin yang didefinisikan secara sosial serta mengamati perilaku orang dewasa, mulai untuk menirukan tindakan orangtua yang berjenis kelamin sama, dan mempertahankan atau memodifikasi perilaku yang didasarkan pada umpan balik orangtua (Potter & Perry, 2005)

Anak usia prasekolah adalah anak usia 3-5 tahun saat dimana sebagian besar sistem tubuh telah matur dan stabil serta dapat menyesuaikan diri dengan stres dan perubahan yang moderat (Wong, 2008). Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal, yaitu berada pada usia tiga sampai enam tahun (Potter & Perry, 2005). Anak usia prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi- potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Di usia ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik sebagai berikut, berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahu, imajinasi, belajar menimbang rasa, munculnya kontrol internal (tubuh), belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berfikir, berkembangnya kemampuan berbahasa, dan munculnya perilaku (Wong, 2008).

2. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Snowman (dalam Patmonodewo, 2008) mengemukakan ciri-ciri anak usia prasekolah (2-6 tahun) yang biasanya berada di Taman Kanak-Kanak. Ciri-ciri

yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

a. Ciri fisik

Anak usia prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat suka melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri. Setelah melakukan berbagai kegiatan, anak usia prasekolah membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada anak usia prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu, mereka biasanya belum terampil dalam melakukan kegiatan yang agak rumit seperti mengikat tali sepatu. Anak usia prasekolah juga sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan perhatiannya pada objek-objek yang kecil ukurannya. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala mereka masih lunak. Selain itu, walaupun anak laki-laki lebih besar, akan tetapi anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang praktis.

b. Ciri sosial

Umumnya pada tahap ini mereka mempunyai satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisir dengan baik. Anak yang lebih muda sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih tua. Selain itu permainan mereka juga bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender. Sering terjadi perselisihan tetapi kemudian berbaikan kembali. Pada anak usia prasekolah juga sudah menyadari peran jenis kelamin dan sextyping.

c. Ciri emosional

Anak usia prasekolah cenderung mengekspresikan perasaan secara bebas dan terbuka. Iri hati juga sering terjadi diantara mereka dan anak usia prasekolah pada umumnya sering kali merebut perhatian guru.

d. Ciri kognitif

Anak usia prasekolah umumnya sudah terampil dalam berbahasa. Kompetensi anak juga perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, memahami dan kasih sayang.

3. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

a. Perkembangan Motorik

Pada saat anak mencapai tahapan usia prasekolah (4-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak usia prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Gerakan anak usia prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola. Perkembangan lain yang terjadi pada anak usia prasekolah, umumnya ialah jumlah gigi yang tumbuh mencapai 20 buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa usia prasekolah. Gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus berkembang sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otak mereka telah mencapai ukuran orang dewasa pada saat anak mencapai usia prasekolah. Perkembangan motorik terbagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti ; berjalan, melompat, berlari, melempar dan naik. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus, seperti ; menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce, dan lain sebagainya.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi kognitif merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. Piaget (Patmonodewo, 2008) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan kongkret operasional dan tahapan formal operasional.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berupa bicara, dapat diwujudkan dengan tanda isyarat tangan atau anggota tubuh lainnya yang memiliki aturan sendiri yang berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

d. Perkembangan Psikososial

Merupakan perkembangan yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian.

C. Konsep Stimulasi

Orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Salah satu metode yang dipakai untuk menstimulasi kecerdasan dan potensi anak adalah dengan metode ***Floor Time***. “*Floor time* adalah sebuah konsep dimana orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama sekitar 30 menit untuk saling berinteraksi dan bermain,” *Floor time* dapat diberikan kapan saja, baik pagi sebelum berangkat ke kantor, siang setelah beraktivitas, atau malam setelah pulang kerja.

Masing-masing usia anak juga membedakan metode *floor time* yang digunakan. Untuk bayi yang masih di dalam kandungan pun bisa diajak untuk melakukan *floor time*, “janin di dalam kandungan juga bisa diajak untuk berinteraksi”. Mereka bisa mendengar dan merasakan aktivitas yang dilakukan ibunya,” tambah dr Soedjatmiko. Untuk anak yang masih di dalam kandungan, sang ibu bisa berbicara dengan bahasa yang lembut dan baik atau menyanyi riang dengan nada yang tinggi. Bagi bayi dengan usia berusia 0-12 bulan yang belum bisa berbicara jelas, bisa dengan menirukan apa yang dilakukan bayi baik berupa gumaman atau gerakan bayi seperti kontak mata, saling senyum, atau menerima mainan yang diberikannya.

1. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0 – 6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah, yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak, bahkan gangguan yang menetap.

Kemampuan dasar anak yang rangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian.

2. Prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan stimulasi :

- a) Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang
- b) Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah orang-orang yang terdekat
- c) Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak
- d) Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman
- e) Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap 4 aspek kemampuan dasar anak
- f) Gunakan alat Bantu/permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak
- g) Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya

3. Manfaat Stimulasi Perkembangan

- a. Membantu perkembangan sensorik dan motorik

Fungsi stimulasi dapat dikembangkan dengan melakukan rangsangan pada sensorik dan motoric, melalui rangsangan ini aktifitas anak dapat

mengeksplorasi alam disekitarnya. Sebagai contoh, bayi dapat dilakukan dengan rangsangan taktil, audio dan visual.

b. Membantu perkembangan kognitif

Anak akan mencoba melakukan komunikasi dengan bahasa anak, mampu memahami objek permainan, seperti dunia tempat tinggal, mampu membedakan khayalan dan kenyataan, mampu belajar warna, memahami bentuk, ukuran, dan berbagai manfaat benda.

c. Meningkatkan kemampuan sosialisasi anak

Proses sosialisasi dapat terjadi melalui permainan, misalkan pada saat anak akan merasakan kesenangan terhadap kehadiran orang lain dan merasakan adanya teman yang dunianya sama.

d. Meningkatkan kreatifitas

Anak mulai belajar menciptakan sesuatu dari permainan yang ada dan mampu memodifikasi objek yang digunakan dalam permainan, sehingga anak akan lebih kreatif, seperti mainan bongkar pasang mobil-mobilan

e. Meningkatkan kesadaran diri

Stimulasi dapat memberikan kemampuan untuk mengeksplorasi tubuh dan merasakan dirinya sadar dengan orang lain yang merupakan bagian dari individu yang saling berhubungan, anak mau belajar mengatur perilaku, serta membandingkan dengan perilaku orang lain.

f. Mempunyai nilai terapeutik

Dengan stimulasi melalui bermain menjadikan anak lebih senang dan nyaman sehingga adanya stress dan ketegangan dapat dihindari, mengingat bermain dapat menghibur diri anak terhadap dunianya.

g. Mempunyai nilai moral pada anak

Dengan stimulasi bermain dapat memberikan nilai moral tersendiri, hal ini dapat dijumpai ketika anak sudah mampu belajar benar atau salah dari budaya dirumah, disekolah, dan ketika berinteraksi dengan temannya. Disamping itu ada beberapa permainan yang memiliki aturan – aturan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar.

(Alimul H, 2009)

4. Stimulasi yang diberikan berdasarkan usia

a. Stimulasi Bayi Usia 1-2 tahun

Orang tua dan keluarga lainnya perlu melakukan hal berikut:

- 1) Stimulasi ini dilakukan oleh ibu/ayah/anggota keluarga lainnya.
- 2) Ajari berjalan diundakan/tangga.
- 3) Ajak membersihkan meja dan menyapu.
- 4) Ajak membereskan mainan.
- 5) Ajari mencoret-coret di kertas.
- 6) Ajari menyebut bagian tubuhnya.
- 7) Bacakan cerita anak.
- 8) Ajak bernyanyi.
- 9) Ajak bermain dengan teman.
- 10) Berikan pujian kalau ia berhasil melakukan sesuatu.
- 11) Ajari anak untuk bergerak bebas dalam pengawasan.
- 12) Orang tua membimbing agar anak mematuhi aturan permainan.
- 13) Biasakan menggunakan perkataan santun.

b. Stimulasi Bayi Usia 2-3 tahun

Stimulasi ini dilakukan oleh ibu/ayah/anggota keluarga lainnya.

- 1) Ajari berpakaian sendiri.
- 2) Ajak melihat buku bergambar.
- 3) Bacakan cerita anak.
- 4) Ajari makan di piring sendiri.
- 5) Ajari cuci tangan.
- 6) Ajari buang air besar dan kecil pada tempatnya.
- 7) Ajari anak untuk menghormati orang lain.
- 8) Ajari anak beribadah.
- 9) Bawa anak ke PAUD.

c. Stimulasi Bayi Usia 3-5 tahun

Dilakukan oleh ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya:

- 1) Minta anak menceritakan apa yang dilakukan.
- 2) Dengarkan anak ketika bicara.

- 3) Jika anak gagap, ajari bicara pelan-pelan.
- 4) Awasi anak ketika bermain.
- 5) Ajak anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan bersama.
- 6) Ajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin.
- 7) Ajarkan anak menjaga alat kelaminnya.
- 8) Latih anak tidur terpisah dari orang tua dan anak yang berbeda jenis kelamin.
- 9) Biasakan anak untuk berkata jujur, berterima kasih dan meminta maaf.
- 10) Figur ayah sebagai contoh bagi anak laki-laki, dan figur ibu sebagai contoh bagi anak perempuan.
- 11) Kembangkan kreativitas anak dan kemampuan bergaul.

D. Konsep Pengasuhan Anak Usia Dini

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial. Tumbuh kembang pada usia dini berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak.

Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis yaitu usia 0-6 tahun. Kehilangan pengasuhan yang baik misalnya perceraian, kehilangan orang tua baik untuk sementara maupun selamanya, bencana alam dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologisnya. Pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh (asah, asih dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal,

Faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan orang tua

Pengasuhan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya,

memfasilitasi anak untuk berkembang secara optimal. Menurut Wong (2001) dalam Saptarini (2004) untuk dapat menjalankan peran pengasuhan dengan baik ada beberapa factor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Usia Orangtua

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan untuk menjadi orang tua dan menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tua tidak dapat melaksanakan perannya secara optimal.

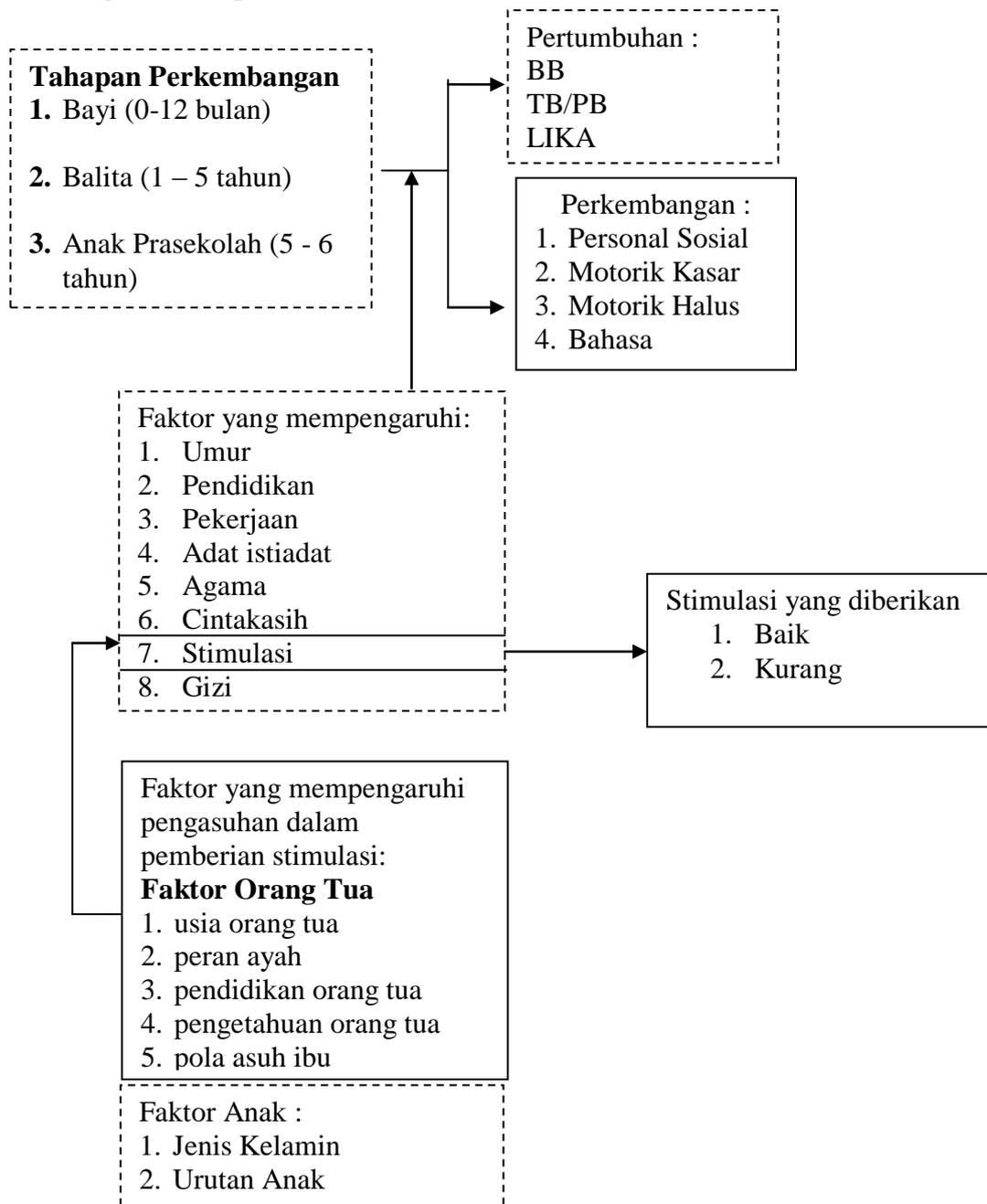
b. Keterlibatan ayah

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan kedekatan antara ayah dan ayahnya, walaupun secara kodrati terdapat perbedaan diantara keduanya.

c. Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhannya.

d. Pengalaman mengasuh anak, orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dalam merawat anak, mereka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan.

E. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

- : Variabel yang Diteliti
- - - - - : Variabel yang Tidak Diteliti

Gambar 2.1. Kerangka Konsep analisis faktor pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah

2.8 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak ada hubungan faktor usia ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : Tidak ada hubungan faktor pekerjaan ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : Tidak ada hubungan faktor usia ayah dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : Tidak ada hubungan pendidikan ayah dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : Tidak ada hubungan faktor pekerjaan ayah dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : tidak ada hubungan faktor keterlibatan ayah dengan dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : tidak ada hubungan faktor pengetahuan ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

H0 : tidak ada hubungan faktor pola asuh ibu dengan dengan pemberian stimulasi perkembangan anak usia prasekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analytik, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional study* yaitu pendekatan dimana pengumpulan data dan pengukuran dilakukan pada waktu yang sama.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di desa Curahampel 1 dan 2 wilayah kerja Polindes Ampeldento sejumlah 120 responden.

2. Sampel

Besar sampel adalah 120 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di desa Curahampel 1 dan 2 wilayah kerja Polindes Ampeldento. Dengan teknik sampling yang digunakan *total populasi*.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Desa Curahampel Polindes Ampeldento wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Malang

Waktu Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan September – November 2018.

D. Variabel yang Diteliti

Berdasarkan kerangka pikir variabel yang diteliti adalah :

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah.

1. Faktor-orang tua yang mempengaruhi pengasuhan orang tua :

- a. Usia orang tua (Ibu dan Ayah)
- b. Pendidikan orang tua (Ibu dan Ayah)

- c. Pekerjaan orang tua (Ibu dan ayah)
 - d. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan
 - e. Pengetahuan ibu
 - f. Pola asuh ibu
2. Stimulasi yang diberikan

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala Ukur	Alat Ukur	Kategori
Faktor-orang tua yang mempengaruhi pengasuhan orang tua	Beberapa hal yang dapat mendorong orangtua dalam memberikan rangsangan pada anak usia prasekolah			
1. Usia orangtua (ibu dan ayah)	Waktu yang dihitung sejak ibu lahir hingga waktu dilakukan penelitian	kuesioner	ordinal	Umur Ibu: 0= <30 tahun 1= ≥30 tahun Umur Ayah 0= <35 tahun 1= ≥35 tahun
2. Keterlibatan ayah	Keikutsertaan ayah dalam memberikan pengasuhan pada anak dalam memberikan stimulasi	kuesioner	ordinal	0= Kurang: <43,3 1= Cukup: 43,3-57,4 2= Baik >57,4
3. Pendidikan orangtua (ibu dan ayah)	Jenjang pendidikan terakhir yang pernah dilalui ibu dan sesuai dengan ijazah terakhir yang dimiliki	kuesioner	ordinal	0= rendah (≤SD) 1= menengah (SMP-SMA) 2= tinggi (≥ akademi/ perguruan tinggi) (Setya, Rahardjo, & Juniarti, 2011)
4. Pengetahuan orang tua (ibu)	Segala informasi yang dimiliki ibu terkait dengan pemberian stimulasi ibu yang diketahui dari jawaban kuesioner	Kuesioner	ordinal	0= Kurang : < 60 1= Cukup : 60-80 2= Baik : ≥ 81
5. Pekerjaan (Ibu dan ayah)	Kegiatan yang dilakukan oleh ibu untuk memperoleh penghasilan	Kuesioner	Nominal	0= bekerja 1= tidak bekerja (Kemenkes RI, 2013)
6. Pola Asuh orang tua	Kebiasaan perilaku yang diterapkan ibu pada	Kuesioner	Ordinal	0= Kurang: <44,1 1= Cukup: 44,1-

Variabel	Definisi Operasional	Skala Ukur	Alat Ukur	Kategori
(ibu)	anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu.			57 2= Baik >57
Faktor Anak terhadap perkembangannya	Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak usia prasekolah			
1. Penyakit infeksi	Jenis Penyakit infeksi yang diderita oleh anak pada satu tahun terakhir	Kuesioner	Nominal	0= ISPA 1= Diare 2= Peny Lainnya
2. Jenis kelamin anak	Ciri fisik dan biologis yang membedakan anak laki-laki dan perempuan	kuesioner	Nominal	0= Laki-laki 1= Perempuan
Stimulasi	Kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-5 tahun agar anak berkembang secara optimal meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial.	Skala Likert	Ordinal	0= Kurang: <41,3 1= Cukup: 41,3-60,8 2= Baik >60,8

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait dengan faktor dari orang tua meliputi : umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan faktor dari anak terdiri dari : umur anak, penyakit yang pernah diderita dan jenis kelamin. Untuk sikap orang tua dan stimulasi yang diberikan menggunakan pernyataan berupa skala likert dengan kriteria penilaian: pernyataan positif selalu diberi skor 3, jarang nilai 2 dan tidak pernah nilai 1, sebaliknya untuk pernyataan negative selalu diberi skor 1, jarang nilai 2 dan tidak pernah nilai 3. Untuk Pola Asuh pernyataan positif Tidak Pernah 1, jarang 2, sering 3 dan sering sekali 4, untuk pernyataan negative diberi skore Tidak Pernah 4, jarang 3, sering 2 dan sering sekali 1

F. Analisis Data

1. Analisa data univariat

Analisis data ini dilakukan pada setiap variable hasil penelitian. Hasil penelitian ini hanya menyajikan distribusi dan persentase dari setiap variabel dengan desain penelitian yaitu deskriptif. Selanjutnya setiap variabel dikelompokkan dalam masing-masing yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

2. Analisis multivariat

Analisis multivariat untuk variabel dengan skala kategorikal menggunakan uji regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan interval kepercayaan 95%. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitasnya terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya, pengelolannya dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

Analisis multivariat untuk variabel dengan skala kategorikal menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, semua variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ akan disertakan dalam analisis multivariat

G. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisa data dalam bentuk narasi

H. Etika Penelitian

Untuk tidak mengabaikan hak-hak responden maka dalam penelitian ini peneliti menerapkan etika penelitian yang meliputi :

1. *Respec To Person*

Menghormati harkat dan martabat manusia

a. Informed concernt

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tentang tujuan dari penelitian dan isi dari lembar persetujuan, setelah itu apabila calon responden telah mengerti dan

bersedia menjadi responden, maka diberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani responden sendiri.

b. Anonymity

Merahasiakan nama ibu yang bersedia menjadi responden dengan menggunakan inisial.

c. Beneficence

Menggunakan prinsip berbuat baik mulai dari persiapan, pelaksanaan dan setelah penelitian.

d. Confidentiality

Menjamin kerahasiaan informasi yang telah terkumpul, hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan pada hasil penelitian.

2. *Privace*

Menjaga privasi responden

3. *Justice*

Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian responden dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah Polindes Ampeldento yaitu di posyandu Curahampel 1 dan 2. Karakteristik responden diperoleh menggunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan variabel demografi. Data tersebut tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Karakteristik	n (%)
Umur ibu (Mean±SD)	30,05±5,98 tahun
<30 tahun	53 (44,17)
≥30 tahun	67 (55,83)
Pendidikan ibu	
Rendah	24 (20)
Menengah	88 (73,33)
Tinggi	8 (6,67)
Status Pekerjaan ibu	
Bekerja	28 (23,33)
Tidak bekerja	92 (76,67)

Tabel 4.1 didapatkan karakteristik ibu untuk umur terlihat bahwa usia responden terbanyak ≥ 30 tahun yaitu 55,83%, tingkat pendidikan ibu 73,33% berpendidikan menengah yaitu SMP dan SMA, sedangkan status pekerjaan 76,67% ibu tidak bekerja.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ayah di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Karakteristik	n (%)
Umur ayah (Mean±SD)	34,56±6,61 tahun
<30 tahun	57 (47,50)
≥30 tahun	63 (52,50)
Pendidikan ayah	
Rendah	35 (29,17)
Menengah	82 (68,33)
Tinggi	3 (2,50)
Status Pekerjaan ayah	
Swasta	87 (72,50)
Wiraswasta	7 (5,83)
Lainnya	26 (21,67)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setengahnya (52,50%) ayah balita berusia ≥ 35 tahun, pendidikan menengah (68,33%), bekerja swasta (72,50%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Keterlibatan Ayah, Pengetahuan dan Pola Asuh di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Variabel	n (%)
Keterlibatan Ayah	
Kurang	24 (20)
Cukup	69 (57,50)
Baik	27 (22,50)
Pengetahuan	
Kurang	10 (8,33)
Cukup	98 (81,67)
Baik	12 (10)
Pola Asuh	
Kurang	27 (22,50)
Cukup	68 (56,67)
Baik	25 (20,83)

Tabel 4.3 menunjukkan keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi cukup (57,50%), pengetahuan ibu tentang stimulasi sebagian besar cukup

(81,67%), serta pola asuh orang tua (ibu) lebih dari setengahnya cukup (56,67%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Stimulasi Orangtua di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Karakteristik	n (%)
Stimulasi Orangtua	
Kurang	21 (17,5)
Cukup	80 (66,67)
Baik	19 (15,83)

Pada table 4.4. didapatkan hasil sebagian besar stimulasi orang tua pada katagori cukup yaitu 66,67%.

Tabel 4.5 Hubungan Karakteristik Ibu dengan Stimulasi Orangtua di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Karakteristik	Stimulasi Orangtua			p-value
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Umur ibu (Mean±SD)				0,012
<30 tahun	8 (38,10)	42 (52,50)	3 (15,79)	
≥30 tahun	13 (61,90)	38 (47,50)	16 (84,21)	
Pendidikan ibu				0,953
Rendah	23 (9,05)	9 (11,30)	3(15,80)	
Menengah	18 (85,70)	65 (81,30)	15 (78,90)	
Tinggi	1 (4,8076)	6 (7,50)	1 (5,30)	
Status Pekerjaan ibu				0,049
Bekerja	8 (38,10)	19 (23,80)	1 (5,30)	
Tidak bekerja	13 (61,90)	61 (76,30)	18 (94,70)	

Hasil analisis bivariante pada tabel 4.5 didapatkan umur ibu ($p=0,021$) dan status pekerjaan ibu ($p=0,049$) . Sedangkan variabel lainnya dinyatakan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan dalam memberikan stimulasi pada balita, variable tersebut adalah pendidikan ibu

Tabel 4.6 Hubungan Karakteristik Ayah dengan Stimulasi Orangtua di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Karakteristik	Stimulasi Orangtua			<i>p-value</i>
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Umur ayah				0,587
<35 tahun	10 (47,62)	40 (50)	7 (36,84)	
≥35 tahun	11 (52,38)	40 (50)	12 (63,16)	
Pendidikan ayah				0,830
Rendah	6 (28,57)	22 (27,50)	7 (36,84)	
Menengah	14 (66,67)	56 (70)	12 (63,16)	
Tinggi	1 (4,76)	2 (2,50)	-	
Status Pekerjaan ayah				0,619
Swasta	15 (71,43)	59 (73,75)	13 (68,42)	
Wiraswasta	-	6 (7,50)	1 (5,26)	
Lainnya	6 (28,57)	15 (18,75)	5 (26,32)	

Hasil analisis pada tabel 4.6 didapatkan hasil umur ayah ($p=0,587$), pendidikan ayah ($p=0,830$) dan status pekerjaan ibu ($p=0,619$) .sehingga dinyatakan ketiga variabel tersebut dinyatakan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan dalam memberikan stimulasi pada balita.

Tabel 4.7 Hubungan Keterlibatan Ayah, Pengetahuan dan Pola Asuh dengan Stimulasi Orangtua di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Variabel	Stimulasi Orangtua			<i>p-value</i>
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Keterlibatan Ayah				0,021
Kurang	8 (38,10)	12 (15)	4 (21,05)	
Cukup	9 (42,86)	53 (66,25)	7 (36,84)	
Baik	4 (19,05)	15 (18,75)	8 (42,11)	
Pengetahuan				0,235
Kurang	2 (9,52)	5 (6,25)	3 (15,79)	
Cukup	17 (80,95)	69 (86,25)	12 (63,16)	
Baik	2 (9,52)	6 (7,5)	4 (21,05)	
Pola Asuh				0,239
Kurang	4 (19,05)	20 (25)	3 (15,79)	
Cukup	15 (71,43)	44 (55)	9 (47,37)	
Baik	2 (9,52)	16 (20)	7 (36,84)	

Hasil analisis pada tabel 4.7 didapatkan hasil keterlibatan ayah ($p=0,021$), sedangkan untuk variabel lainnya yaitu pengetahuan dan pola asuh dinyatakan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan dalam memberikan stimulasi pada balita.

Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan Ayah dan Keterlibatan Ayah

Karakteristik	Keterlibatan Ayah			<i>p-value</i>
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Pendidikan ayah				0,020
Rendah	8 (33,33)	22 (31,88)	5 (18,52)	
Menengah	16 (66,67)	47 (68,12)	19 (70,37)	
Tinggi	-	-	3 (11,11)	

Hasil analisis pada tabel 4.8 didapatkan hasil pendidikan ayah ($p=0,020$) ada hubungan keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi pada balita.

HASIL ANALISIS MULTIVARIAT

Analisis multivariat untuk variabel dengan skala kategorikal menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, semua variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ akan disertakan dalam analisis multivariat. Berdasarkan tabel 4.5, 4.6 dan 4.7 didapatkan bahwa variabel yang akan dimasukkan dalam model yaitu variabel umur ibu, status pekerjaan ibu, keterlibatan ayah, pengetahuan, dan pola asuh.

Tabel berikut menyajikan hasil analisis multivariat variabel umur ibu, status pekerjaan ibu, keterlibatan ayah, pengetahuan, dan pola asuh terhadap stimulasi orangtua

Tabel 4.9 Hasil Analisis Multivariat Variabel Umur Ibu, Status Pekerjaan Ibu, Keterlibatan Ayah, Pengetahuan, dan Pola Asuh Terhadap Stimulasi Orangtua di Posyandu Curahampel 1 dan 2 Polindes Ampeldento Kab Malang

Variabel	Koefisien Regresi		<i>p-value</i>
	<i>B</i>	β	
Umur ibu	0,106	0,069	0,329
Status pekerjaan ibu	0,271	0,198	0,029
Keterlibatan ayah	0,139	0,157	0,084
Pengetahuan	0,046	0,034	0,701
Pola asuh	0,069	0,079	0,396

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis multivariat didapatkan diantara beberapa faktor yang secara independen berhubungan dengan stimulasi yang diberikan orangtua ($p > 0,05$) yaitu status pekerjaan ibu didapatkan $p = 0,029$. Artinya bahwa status pekerjaan orang tua khususnya ibu mempengaruhi terhadap pemberian stimulasi orangtua terhadap anak.

B. PEMBAHASAN

1. Faktor yang berpengaruh pada pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan.

a) Umur Ibu

Pengasuhan dalam keluarga pada umumnya dilakukan oleh ibu sebagai pengasuh utama. Harlock (1999) menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kedewasaan seseorang. Usia ibu muda dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak (Blachman & Lukacs, 2009). Gunarsa dalam Oktaviani (2008) menyebutkan bahwa pada umur dewasa awal dan madya memiliki risiko untuk terjadinya stress. Orang tua yang rentan terhadap emosi negatif seperti depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan anak (Belsky, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu merupakan salah satu factor pengasuhan yang mempengaruhi dalam memberikan stimulasi pada anak, dimana sebagian besar (84,21%) ibu dengan umur ≥ 30 tahun dan ditunjukkan dengan hasil *p-value* (0,021) dalam artian menolak H_0 yang artinya bahwa umur ibu mempunyai pengaruh dalam pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak. Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Saadah dalam Yurika (2009) menyebutkan bahwa umur ibu berkontribusi terhadap perkembangan balita. Anak-anak dengan

orang tua dewasa awal memperoleh variasi media belajar yang kurang (Blachman & Lukas, 2009). Orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak.

b) Status Pekerjaan Ibu

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi dari banyak faktor, yakni: faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut terdiri dari faktor lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial serta faktor keluarga dan adat istiadat (pekerjaan, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, adat istiadat dan norma-norma). (Depkes 2016).

Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran di dalam mendidik anak, terutama pada masa balita. Peranan ibu tersebut dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. (Noor, 2002).

Pada saat ini banyak ibu-ibu yang bekerja dengan alasan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Dengan bekerja maka semakin sedikit pula waktu dan perhatian yang mereka curahkan untuk anaknya. Keadaan ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini didapatkan data hampir seluruhnya ibu tidak bekerja yaitu (94,74%), sehingga dengan ibu tidak bekerja maka bisa memberikan perhatian lebih banyak kepada anaknya, khususnya dalam memberikan stimulasi perkembangan pada balita, ditunjukkan dengan hasil *p-value* (0,049) dalam artian menolak H_0 yang artinya bahwa status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh dalam pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak.

Posisi kunci dalam mendidik anak ada di tangan ibu, dengan demikian ibu memainkan peranan yang sangat penting di dalam mendidik anaknya. Kegiatan pengasuhan merupakan sarana interaksi antara ibu dan anak. Karena sebagian besar ibu tidak bekerja maka mempunyai

kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan social yang ada di lingkungannya misalnya mengikuti kegiatan psosyandu yang dilaksanakan setiap bulan untuk menimbangkan anak, ikut dalam kegiatan kelas ibu balita, serta mempunyai kesempatan besar untuk memperoleh informasi diantaranya adalah bagaimana memberika pengasuhan yang baik pada anak.

c) Keterlibatan Ayah

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena menurut Fromm (dalam Yuniardi, 2006) cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu factor dalam memberikan stimulasi pada anak dengan hasil *p-value* (0,021), yang artinya menolak H_0 , bahwa keterlibatan ayah mempunyai pengaruh dalam pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak. Peran ayah dalam mengasuh anak disela-sela kesibukannya sangat membutuhkan pembagian waktu yang efektif, selain membagi waktunya untuk bekerja ayah harus membagi waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Waktu yang paling efektif untuk mengasuh anak adalah pagi hari untuk mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah seperti memandikan, menggantikan pakaian anak sebelum berangkat bekerja dan malam hari menemani anak belajar, membacakan dongeng sebelum tidur. Juga pada waktu libur, para ayah menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka untuk berlibur atau sekedar jalan-jalan. Walaupun sibuk dalam bekerja tetapi masih tetap menyempatkan diri

mengasuh dan memberi perhatian pada anaknya. Ayah bisa menjadi pengasuh pengganti ketika ibu pergi, ayah memberi kontribusi yang unik untuk perkembangan anak mereka. Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan, dan anak memerlukan perbedaan ini. Respons ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan-lekat yang kuat dengan anak.

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, meskipun perannya agak berbeda dengan peran ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak usia dini, meskipun peran yang diambil agak berbeda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan dan proses menyusui. Sedangkan ayah mampu membentuk hubungan lekat dengan anak setelah periode pasca kelahiran. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan yaitu aspek fisik, kognitif/intelektual, emosi, sosial dan moral.

2. Faktor yang tidak berpengaruh dalam pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan.

a. Pendidikan Ibu dan Pendidikan Ayah

Berdasarkan hasil analisis bahwa tidak ada pengaruh pendidikan ibu dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan dengan nilai. Hal ini karena persentase dari stimulasi orang tua yang kurang pada ibu yang memiliki pendidikan menengah sebesar (76,19%), cukup (75%) dan baik (63,16%).

Hasil analisis pendidikan ayah tidak ada pengaruh dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan dengan nilai $p\text{-value}$ (0,830) $>$ α (0,05), dan hasil analisis pendidikan ibu tidak ada pengaruh dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan dengan nilai $p\text{-value}$ (0,953) $>$ α (0,05). Hal ini karena persentase dari

stimulasi orang tua yang kurang pada ibu yang memiliki pendidikan menengah sebesar (66,67%), cukup (70%) dan baik (63,16%).

Myers dan Evans dalam Oktaviani (2008) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan orang tua yang terbatas dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak menerima stimulasi perkembangan yang cukup dan sesuai dengan tahapan usianya. Semakin tinggi pendidikannya diharapkan pengetahuan tentang perkembangan anak semakin baik sehingga dapat memberikan stimulasi baik fisik, sosial, emosional, maupun psikologis yang cukup bagi anak-anaknya.

Anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya, melakukan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, sehingga anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang lebih baik meningkatkan kualitas pengasuhan dan membantu anak mencapai tahapan perkembangannya (Chandriyani, 2009; Yulita, 2014).

b. Umur Ayah

Umur ayah bukan merupakan salah satu faktor pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya, hal ini dibuktikan dengan hasil *p-value* (0,587) > α (0,05), artinya tidak ada pengaruh umur ayah dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan untuk menjadi orang tua dan menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tua tidak dapat melaksanakan perannya secara optimal.

Hasil penelitian sebagian besar ayah berada pada usia ≥ 35 tahun, dimana pada usia tersebut berada pada masa dewasa awal. Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai

perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Saadah dalam Yurika (2009) menyebutkan bahwa umur ibu berkontribusi terhadap perkembangan balita. Anak-anak dengan orang tua dewasa awal memperoleh variasi media belajar yang kurang (Blachman & Lukas, 2009). Orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak.

c. Pendidikan ayah

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan ayah dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan dengan nilai $p\text{-value } (0,830) > \alpha (0,05)$. Hal ini karena persentase dari stimulasi orang tua yang kurang pada ayah yang memiliki pendidikan menengah sebesar (66,67%), cukup (70%) dan baik (63,16%).

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas memiliki pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam Nilawati (2013) pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orangtua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak.

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah/sertifikat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman baginya untuk bertindak dalam mengatasi

masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

d. Status pekerjaan ayah

Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak menurut Friedman dalam Slameto (2003), antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi kebahagiaan khususnya jenis pekerjaan yang tidak terlalu rutin dan memberikan kesempatan pada ayah untuk mengaturn waktunya sendiri. Hasil penelitian ini sebagian besar bekerja swasta (72,50%), jenis dari pekerjaan swasta antara lain sebagai sopir, buruh, tukang dan pegawai pabrik.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2003) didapatkan hasil bahwa peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak cenderung tidak dapat dipisahkan, saling membantu dan bekerjasama. Peran ayah dalam mengasuh anak di sela-sela kesibukannya sangat membutuhkan pembagian waktu yang efektif, selain membagi waktunya untuk bekerja, ayah harus membagi waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Waktu yang paling efektif untuk mengasuh anak adalah pagi hari untuk mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah sebelum ayah berangkat bekerja, akan tetapi hasil penelitian ini sebagian besar ayah bekerja swasta akan tetapi status pekerjaan ini tidak menjadikan faktor pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak, dibuktikan dengan hasil $p\text{-value}$ (0,619) > α (0,05), akan tetapi keterlibatan ayah dalam hasil

penelitian ini menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan.

e. Pengetahuan tentang stimulasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak dibuktikan dengan nilai $p\text{-value } (0,235) > \alpha (0,05)$, pada tabel 4.7 didapatkan responden yang memiliki pengetahuan cukup akan tetapi (86,25%) pemberian stimulasi pada katagori cukup.

Pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang baik, artinya dengan adanya pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi perkembangan, maka perkembangan anak akan baik pula, begitu pula sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang akan memberikan efek yang kurang baik terhadap anak. Menurut Baker dan Lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpendidikan lebih baik akan semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui, dalam hal ini paham tentang stimulasi perkembangan sehingga ibu mampu menerapkan langsung untuk memberikan rangsangan perkembangan kepada anaknya. Hasil penelitian ini terkait dengan pendidikan ibu sebagian besar adalah berpendidikan menengah yaitu SMP dan SMA, sehingga ibu lebih mudah untuk menerima informasi terkait dengan stimulasi dan mengimplementasikannya, akan tetapi hasil penelitian pengetahuan ibu bukan merupakan faktor yang berpengaruh pada pengasuhan orang tua.

f. Pola asuh

Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif

konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. (BKKBN, 2012)

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pola asuh dengan pengasuhan dalam memberikan stimulasi perkembangan dengan nilai p -value $(0,239) > \alpha (0,05)$. Hal ini karena persentase pola asuh cukup tetapi kurang memberikan stimulasi (71,43%), cukup (55%) dan baik (47,37%).

Dalam kehidupannya anak menghabiskan sebagian besar waktunya didalam keluarga, sehingga tahun-tahun awal kehidupannya adalah tanggung jawab dari orang tua. Pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, pemberian kasih sayang dan stimulasi diperlukan untuk pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orang tua wajib memantau kesehatan anak secara teratur agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan ceria. Kerjasama orangtua dibutuhkan untuk pengasuhan anak, terutama untuk membantu menstimulus anak dalam tumbuh kembangnya agar anak bisa melewati masa-masa emasnya sesuai dengan usia. Banyak sekali kegiatan yang digalakkan untuk orangtua mengenai permasalahan pengasuhan anak usia dini, seperti di PAUD orangtua dapat ikut serta dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh tutor sebagai sarana komunikasi dan konsultasi mengenai tumbuh kembang anak. Selain itu di lingkungan masyarakat juga ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kader-kader PKK, kegiatan yang ditujukan untuk orangtua yang memiliki anak usia dini. Kader ini biasanya bekerjasama dengan POSYANDU setempat karena berhubungan dengan kesehatan dan juga tumbuh kembang anak

Faktor usia ibu, pekerjaan ibu, keterlibatan ayah, pengetahuan ibu dan pola asuh tidak secara independen mempengaruhi pengasuhan orang

tua dalam memberikan stimulasi dengan nilai ($p > 0,05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 0,0556, yang berarti bahwa sekitar 5,56% stimulasi yang diberikan orangtua dipengaruhi oleh variabel umur ibu, status pekerjaan ibu, keterlibatan ayah, pengetahuan, dan pola asuh terhadap stimulasi orangtua.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Umur ibu, status pekerjaan dan keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak balita.
2. Pendidikan ibu, umur ayah, pendidikan ayah dan status pekerjaan ayah menunjukkan bukan merupakan factor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak balita.
3. Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, yaitu usia balita. Kehilangan pengasuhan yang baik, misalnya karena perceraian, kehilangan orang tua, bencana alam, dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologisnya.
4. Pengasuh yang diberikan orang tua kepada anak memiliki model pengasuhan berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya pula. Setiap model pengasuhan dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak.
5. Faktor usia ibu, pekerjaan ibu, keterlibatan ayah, pengetahuan ibu dan pola asuh tidak secara independen mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi.
6. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda factor status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh positif terhadap pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi pada balita.

B. SARAN

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua terkait dalam menentukan pengasuhan pada anaknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Saran yang harus diperhatikan orang tua dalam menentukan pola pengasuhan pada anaknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

1. Perlu ditambah pengetahuan tentang pengasuhan pada anak sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat berkembang secara optimal melalui bermain.
2. Meningkatkan program kelas ibu balita yang sudah ada dengan memberikan materi-materi terkait dengan tumbuh kembang balita melalui pelatihan maupun pendampingan cara memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan tahapan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H, 2009. Pengantar ilmu keperawatan anak, Surabaya: Salemba Medika.
- Blachman, D. R., & Lukacs, S. (2009). America's Children: Key National Indicators of Well-Being. *Annals of Epidemiology*, 19(9), 667–668.
- Chandriyani. 2009. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, [Skripsi] Bogor. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- DepKes RI, 2016, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta, Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat
- Febrina Suci Hati, Prasetya Lestari (2016) Hasil penelitian dengan Judul Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul
- Hurlock (1999). Psikologi Perkembangan. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga
- IDAI, 2012. Buku ajar tumbuh kembang anak dan remaja. Jakarta. CV; Sagung Seto
- Kemkes RI, 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015
- Kemkes RI 2016, Pedoman umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta
- Noor, S.R. Peran Perempuan dalam Keluarga Islami. 2002. Diakses 3 April 2009, dari sofiapsy.staff.ugm.ac.id
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. Pendidikan anak usia prasekolah. Jakarta; Rineka Cipta
- Potter & Perry, 2005. Buku ajar fundamental keperawatan; Konsep proses dan praktik Vol 1; Jakarta; EGC
- Saptarini (2004). Buku ajar konsep keperawatan anak. Jakarta; EGC
- Slameto. 2003. Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak. Salatiga: Satya Widyadarmas
- Soetjiningsih., & Gde Ranuh, I.G.N. (Eds). (2006). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Suryawan A, Irwanto. UK Tumbuh Kembang Anak dan Remaja IDAI Jawa Timur. In: Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Surabaya; 2012.
- Wong dan Whaley, 2008. *Nursing care of Infant's and Children*, Musby Company Toronto
- Yulita, R. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak BALITA di Posyandu Sakura Ciputat Timur. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Lampiran : Biodata Peneliti

1. Biodata Ketua Tim Penelitian

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Herawati Mansur.,S.ST.M.Pd.,M.Psi
2.	Jenis kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196501101985032002
5.	NIDN	44010016501
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bukittinggi, 10 Januari 1965
7.	E-mail	herawatimansur@gmail.com
8.	HP	08179622920
9.	Alamat Kantor	Jl. Simpang Ijen No. 37 Malang
10.	Nomor Telepon / Faks	0341-551265 / 0341 - 558793
11.	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra sekolah 2. Psikologi ibu dan Anak 3. Pengembangan Kepribadian 4. Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan 5. Humaniora 6. Metodik Khusus

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	DIV Perawat Pendidik Anak Universitas Airlangga Surabaya S1 Psikologi Universitas Wisnu Wardhana Malang	S2 Pendidikan UMM Malang S2 Psikologi UNTAG Surabaya	-
Bidang Ilmu	Kebidanan	Kesehatan Ibu dan Anak	
Tahun Masuk	1990- 2000 2003 - 2006	2005 – 2008 2010 - 2012	

C. Pengalaman Penelitian dan 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2011	Pengaruh Sacral Pressure Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan	DIPA Poltekkes Kemenkes Malang	Rp.12.000.000,-
2.	2012	Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat I dan II Prodi Kebidanan Malang.	DIPA Poltekkes Kemenkes Malang	Rp.12.000.000,-
3.	2012	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (ibu) terhadap keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Todler	DIPA Poltekkes Kemenkes Malang	Rp.10.000.000,-
4.	2014	Pengaruh pelatihan penggunaan buku KIA terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan pada balita di PAUD garuda kelurahan tanjung Kota Malang	DIPA Poltekkes Kemenkes Malang	Rp.12.000.000,-
5.	2015	Efektivitas penggunaan metode AP3 untuk pengukuran perdarahan Post Partum Primer di klinik satelit P2KS Jawa Timur	DIPA Poltekkes Kemenkes Malang	Rp.12.000.000,-

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/Nomor/Tahun
1.	Psikologi Ibu dan Anak	Penerbit Salemba	2009
2.	Psikologi Ibu dan Anak untuk kebidanan Edisi Revisi	Penerbit Salemba	2013
3.	Buku Ajar Imunisasi	Pusdiklatnakes	2014
4.	Pedoman Implementasi Buku Ajar Imunisasi dan KIA	Pusdiklatnakes,	2015
5.	Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah	Jurnal Kesehatan	Vol.12 No 1 Mei 2014

6.	Pengaruh pelatihan penggunaan buku KIA terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini dan stimulasi perkembangan pada balita di PAUD garuda kelurahan tanjung Kota Malang	Jurnal Pendidikan	2015
----	--	-------------------	------

E. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2012	Penyuluhan kesehatan dengan tema “ Kesehatan Reproduksi untuk ibu dan Anak”	Kelurahan Ngadiwono Kec. Tosari Kab. Pasuruan
2012	Narasumber dalam program siaran “Healthy”	Di RRI Malang
2012	Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Deteksi Dini Ca. Servik	Lokalisasi Soko Sumber Pucung Malang
2013	Pelayanan KB (pemasangan IUD dan Implan)	Desa Lebakrejo Kecamatan Purwodadi Kab. Pasuruan
2013	Tenaga Juri Lomba Balita Sehat Dalam Rangka Praktek Komunitas Prodi DIII Kebidanan Malang	Desa Kebonagung Kec. Pakisaji Kab. Malang
2013	Tenaga Penyuluhan Kesehatan Dalam Rangka Praktek Komunitas Prodi DIII Kebidanan Malang dengan Tema “Senam Hamil”	Desa Kebonagung Kec. Pakisaji Kab. Malang
2015	Narasumber siaran rubrik Kesehatan "Kesehatan Wanita"	Di RRI Malang
2015	Memberikan Pelatihan kepada ibu-ibu di PAUD Tanjung Putra Pratama dalam penggunaan buku KIA	PAUD Putra Pratama Malang
2015	Narasumber siaran rubric kesehatan dengan tema masa krisis pada remaja putri dan penanganannya	Di RRI Malang
2016	Pelayanan holistik integratif bagi guru PAUD dengan memberikan pelatihan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di wilayah Karang Besuki Kota Malang	PAUD di Wilayah Karang Besuki Kota Malang
2017	Pemberdayaan Masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak melalui pelatihan dan pendampingan pada Kelas Ibu Baduta di Polindes Ampeldento Kabupaten Malang	Polindes Ampeldento

Lampiran : 8

KUESIONER PENELITIAN

No Responden :
Tgl Pengisian :

Identitas Ibu

Umur (1) :
Pendidikan (3) :
Pekerjaan (5) :

Identitas Ayah

Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :

Identitas Anak

Tanggal lahir :
Jenis Kelamin :

Kuesioner 1

Keterlibatan dalam pengasuhan

Petunjuk Pengisian :

4. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti

5. Pilihlah jawaban yang ibu anggap benar dengan memberikan tanda cek pada salah satu pilihan jawaban

SL : Selalu

JR : Jarang

TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	JR	TP
1	Ayah terlibat dalam mengajarkan anak dalam merangsang perkembangan			

2	Ayah memberikan motivasi pada anak ketika bermain			
3	Syah terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak			
4	Ayah sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mendampingi anak saat bermain			
5	Ibu mengikuti seminar /penyuluhan tentang pengasuhan anak			
6	Ibu kurang membaca buku tentang perkembangan anak			
7	Ibu merasa kesal ketika anak mencoret-coret dinding rumah			
8	Ibu cemas ketika anak kesulitan untuk menulis			
9	Ibu merasa kesulitan ketika mendampingi anak bermain			
10	Anak tidak mampu mengikuti apa yang diajarkan oleh ibunya			
11	Ayah dan ibu tidak memiliki waktu secara bersama-sama dalam mendampingi anak bermain			
12	Ayah mendukung pada saat ibu mendampingi anak bermain			
13	Ayah dan ibu saling bersikusi terkait perkembangan anak			

Pemberian stimulasi

Petunjuk Pegisian :

Pilihlah jawaban yang ibu anggap benar dengan memberikan tanda cek pada salah satu pilihan jawaban

SL : Selalu
 JR : Jarang
 TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	JR	TP
	Pemberian stimulasi usia 2-3 tahun			
1	Mengajari berpakaian sendiri.			
2	Mengajak anak melihat buku bergambar.			
3	Membacakan cerita anak.			
4	Mengajari makan di piring sendiri			
5	mengajari cuci tangan.			
6	Mengajari buang air besar dan kecil pada tempatnya			
7	Mengajari anak untuk menghormati orang lain.			
8	mengajari anak beribadah			
9	Membawa anak ke PAUD.			

No	Pernyataan	SL	JR	TP
	Pemberian stimulasi usia 3-5 tahun			
1	Minta anak menceritakan apa yang dilakukan.			

2	Dengarkan anak ketika bicara			
3	Jika anak gagap, ajari bicara pelan-pelan.			
4	Awasi anak ketika bermain.			
5	Ajak anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan bersama			
6	Ajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin			
7	Ajarkan anak menjaga alat kelaminnya			
8	Latih anak tidur terpisah dari orang tua dan anak yang berbeda jenis kelamin			
9	Biasakan anak untuk berkata jujur, berterima kasih dan meminta maaf			
10	Figur ayah sebagai contoh bagi anak laki-laki, dan figur ibu sebagai contoh bagi anak perempuan			
11	Kembangkan kreativitas anak dan kemampuan bergaul			

PENGETAHUAN TENTANG STIMULASI

Pengetahuan orang tua tentang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan mengisi jawaban yang menurut Anda paling benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan stimulasi?
 - a. Perangsangan dan latihan-latihan dalam kepandaian anak
 - b. Proses tumbuh kembang pada anak
 - c. Perangsangan dan bertambahnya kemampuan pada anak
 - d. Proses bertambahnya kematangan pada anak

2. Bagaimana cara memberikan stimulasi/ rangsangan pada anak...
 - a. Sering mengajak anak bermain dan mengajak beraktivitas dalam keluarga seperti berbelanja, memasak, membetulkan mainan
 - b. Tidak memberi anak kesempatan melakukan hal yang mampu dia kerjakan
 - c. Harus dapat mengerjakan apa yang orang tua suruh
 - d. Hukuk anak bila tidak mau

3. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan cara?
 - a. Memberi makan
 - b. Latihan dan bermain
 - c. Memberi bacaan
 - d. Latihan dan membaca

4. Fase tumbuh kembang otak anak menggambarkan peristiwa penting disebut?
 - a. Masa bermain
 - b. Masa emas (Golden age)
 - c. Stimulasi dini
 - d. Pertumbuhan anak

5. Manakah di bawah ini yang merupakan cara stimulasi untuk melatih balita bicara?
 - a. Paksa si kecil untuk membaca
 - b. Berikan si kecil bacaan yang sulit
 - c. Ajarkan si kecil dengan bahasa yang baik dan benar
 - d. Perintahkan si kecil membaca
6. Berikut manfaat mengajarkan membaca bagi bayi adalah?
 - a. Untuk perkembangan bahasa
 - b. Untuk perkembangan bentuk fisik
 - c. Untuk pertumbuhan anak
 - d. Untuk memusatkan perhatian
7. Apa hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam stimulasi bermain pada anak?
 - a. Memaksa anak untuk bermain
 - b. Memberi alat permainan
 - c. Memberi anak bacaan saat bermain
 - d. Berbicara pada anak dengan kasar
8. Manakah tujuan yang paling tepat dalam tindakan memberikan stimulasi pada anak?
 - a. Untuk membantu anak dalam memperlihatkan gambar-gambar menarik
 - b. Untuk membantu anak dalam mencapai tingkat perkembangannya
 - c. Untuk membantu anak dalam belajar membaca
 - d. Untuk membantu anak dalam menulis
9. Manakah dibawah ini yang merupakan fungsi stimulasi bermain pada anak?
 - a. Sebagai kemampuan
 - b. Sebagai pengalaman
 - c. Sebagai proses mengingat
 - d. Sebagai cermin pertumbuhan
10. Manfaat memberikan anak stimulasi yaitu untuk menciptakan anak agar?
 - a. Cepat belajar
 - b. Keadaan baik
 - c. Kurangnya pergerakan
 - d. Berkembang optimal

POLA ASUH ORANG TUA (IBU)

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (√) pada pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan anda, dengan ketentuan sebagai berikut:

TP : Tidak pernah (jika anda tidak pernah mendapatkan perlakuan tersebut).

J : Jarang (jika anda 1-2 kali mendapatkan perlakuan tersebut).

S : Sering (jika anda hampir setiap hari mendapat perlakuan tersebut).

SS : Sering Sekali (jika anda sering sekali mendapat perlakuan tersebut).

Pernyataan:

1. Saya menerapkan disiplin waktu bermain pada anak saya :

2. Saya membiarkan anak saya melakukan hal-hal yang dia inginkan :
3. Saya membantu anak ketika menghadapi kesulitan pada saat bermain :
4. Saya tidak menghiraukan apa yang dilakukan anak saya :
5. Saya marah apabila anak tidak menuruti perintah saya :
6. Saya dapat menerima dan tidak keberatan anak menentang saya :
7. Saya sangat mengerti keinginan anak saya :
8. Saya membiarkan anak mengatasi masalahnya sendiri :
9. Saya selalu memaksakan kehendak kepada anak :
10. Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan dan memilih hobi/ bakat yang diminati :
11. Saya selalu memperhatikan anak :
12. Saya sibuk dan kurang berkomunikasi dengan anak :
13. Saya memberi peraturan yang membatasi anak :